

## **PENGGUNAAN *DIGITAL HISTORY* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH MELAYU UNTUK MAHASISWA PRODI ILMU SEJARAH UNIVERSITAS JAMBI**

**Nirwan Il Yasin**

Universitas Jambi

E-mail: nirwan87@unja.ac.id

**Amir Syarifuddin**

Universitas Jambi

E-mail: amirsyarifuddin@unja.ac.id

Received	Revised	Accepted
4 July 2022	2 Agustus 2022	20 September 2022

### **UTILIZATION OF DIGITAL HISTORY IN LEARNING HISTORY OF MELAYU FOR STUDENTS OF HISTORY AT UNIVERSITAS JAMBI**

#### **Abstract**

This study aims to provide some reflections on the praxis of learning in the midst of a global pandemic and insight into digital history as an alternative solution that can be used for students and even local communities. The research method used is the mix method (mixed), with a descriptive qualitative approach (through literature studies and interviews) and quantitative (questionnaire). History learning in this unprecedented situation. Thus, research problems are formulated, data (especially from peer-reviewed articles) are collected, corroborated, presented and discussed accordingly. This study found that Covid-19 has changed the landscape of education throughout the world, including Indonesia. Given the unfavorable conditions of the pandemic, many educational institutions have shifted their teaching and learning online. This presents both challenges and opportunities to use new digital media in education, including digital history. Emerged at the end of the 20th century, digital history provides an opportunity for lecturers or history educators to use it as a source of learning history, especially local history. Using the main sources available online, lecturers can design new teaching materials or project-based learning on local history.

**Keywords:** digital history, history learning, and history of Melayu Jambi.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan beberapa refleksi tentang praksis pembelajaran ditengah pandemic global dan wawasan sejarah digital sebagai solusi alternative yang dapat digunakan untuk mahasiswa bahkan masyarakat lokal. Metode Penelitian yang digunakan ialah Metode mix method (campuran), dengan pendekatan Kualitatif deskriptif (melalui studi pustaka dan wawancara) dan Kuantitatif (kuisioner). Pembelajaran sejarah dalam situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya ini. Dengan demikian, masalah penelitian dirumuskan, data (terutama dari artikel peer-review) dikumpulkan, dikuatkan, disajikan dan dibahas sesuai. Studi ini menemukan bahwa Covid-19 telah mengubah lanskap pendidikan diseluruh dunia, termasuk Indonesia. Mengingat kondisi pandemi yang tidak menguntungkan, banyak lembaga pendidikan mengalihkan pengajaran dan pembelajarannya keonline. Ini memberikan berbagai tantangan sekaligus peluang untuk menggunakan berbagai media digital baru dalam pendidikan, termasuk sejarah digital. Muncul pada akhir abad ke-20, sejarah digital memberikan peluang bagi para dosen atau pendidik sejarah untuk memanfaatkannya sebagai sumber pembelajaran sejarah, khususnya sejarah lokal. Menggunakan berbagai sumber utama yang tersedia secara online, dosen dapat merancang bahan ajar baru atau pembelajaran berbasis proyek tentang sejarah lokal.

**Kata kunci:** *digital history*, pembelajaran sejarah, sejarah Melayu Jambi.

## Pendahuluan

Pendidikan Perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi di awal abad ke-21 membawa imbas yang luar biasa pada penelitian maupun pembelajaran sejarah<sup>1</sup>. Berbagai penemuan pun dilakukan menggunakan memanfaatkan teknologi komunikasi serta berita untuk pembelajaran sejarah, termasuk sejarah lokal. Pandemi ini secara signifikan mempercepat penggunaan platform baru untuk pembelajaran ilmu berkelanjutan.

Istilah ilmu adalah istilah yang sangat populer dalam dunia akademik. Hampir setiap waktu terdengar istilah tersebut atau bahkan kita sendiri yang mengucapkannya. Selain ilmu juga ada istilah yang juga tak kalah populer yaitu pengetahuan<sup>2</sup>. Kedua istilah tersebut memang mempunyai hubungannya sangat erat, tetapi keduanya tetap berbeda. Sehingga merupakan sebuah kekeliruan besar apabila orang yang menyamakan kedua istilah tersebut.

Dalam situasi ini, dosen sejarah juga perlu kreatif dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran sejarah lokal. Salah satu hal yang dapat Anda lakukan adalah memanfaatkan sejarah digital. Sejarah digital banyak dipraktikkan di negara lain seperti Amerika Serikat dan Kanada<sup>3</sup>, namun belum banyak diadopsi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memaparkan tentang gagasan belajar di tengah pandemi, konsep dan praktik sejarah digital, serta pemanfaatan sejarah digital dalam pembelajaran sejarah lokal. Matakuliah sejarah melayu merupakan mata kuliah wajib jurusan bagi setiap mahasiswa dalam mengikuti kuliah di program studi yang dipilihnya, tidak terkecuali bagi mahasiswa program studi (prodi) ilmu sejarah

<sup>1</sup> Indah Wahyu Puji Utami, "Pemanfaatan Digital History Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal," *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 3, no. 1 (2020): 52–62.

<sup>2</sup> Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Penerbit PT Kanisius, 1992).

<sup>3</sup> Andrew M Scott et al., "Construction, Production, and Characterization of Humanized Anti-Lewis Y Monoclonal Antibody 3S193 for Targeted Immunotherapy of Solid Tumors," *Cancer Research* 60, no. 12 (2000): 3254–61.

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi (UNJA).

Mata kuliah Sejarah Kebudayaan Melayu membekali mahasiswa agar mampumengetahuisejarah dan budaya yang sangat medasar dan mejadi penciri khas prodi ilmu sejarah. Kajian sejarah hkebudayaan melayu merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap mahasiswa untuk bahan kajian sejarah lokal yang nantinya di tindak lanjuti untuk reverensi menyusun tugas akhir skripsi (TAS), yang merupakan tugas wajib bagi setiap mahasiswa prodi ilmu sejarah untuk meraih gelar kesarjanaan (Si). Denga nmengikuti perkuliahan sejarah kebudayaan melayu diharapkan mahasiswa mampu melakukan penelitian nantinya dengan benar sesuai kaidah-kaidah metodologi penelitian berdasarkan referensi dan pendalaman yang di dapatdalamatakuliahini. Mengikutikuliahan Sejarah Kebudayaan Melayu ini menjadikan mahasiswa terampil melakukan penelitian dengan benar. Keterampilan melakukan penelitian adalah bekal keberhasilan bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi. Inilah yang menjadi tujuan utama dari kegiatan kuliah Sejarah kebudayaan melayu menjadi matakuliah reverensiuntuk mengkaji sejarah local kususny<sup>4</sup>.

Ketercapaian tujuan matakuliah segera terwujud jika kegiatan perkuliahannya dilaksanakan dengan optimal, artinya kegiatan perkuliahan yang melibatkan ndosen dan mahasiswa harus dilaksanakan seideal mungkin menggunakan digital histori. Dosen dan mahasiswa harus aktif dalam kegiatan perkuliahan tersebut. Sarana dan prasarana perkuliahan haruslah tersedia dengan baik dan media perkuliahan memadai sesuai RPS matakuliah Sejarah Melayu. Disamping itu yang paling penting ialah bahwa kegiatan perkuliahan haruslah terpusat pada mahasiswa (student centered)<sup>5</sup>.

Mahasiswa harus aktif dalam kegiatan perkuliahan untuk dapat mengkonstruksi dan menemukan pengetahuan, dalam kajian Sejarah melayu. Kemampuan mengkonstruksi mahasiswa dapat dibangun melalui kegiatan perkuliahan dengan pendekatan konstruktivis dan digital historisini. Perkuliahan dengan pendekatan konstruktivis digital historis ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek belajar yang mandiri untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri. Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambarandari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut<sup>6</sup>.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara sederhana dapat dikemukakan proses pembentukan ilmu berangkat dari temuan fakta empiris lapangan dibangun konsep dan kemudian dihubungkan dengan konsep lain secara logis dan akhirnya dibuktikan melalui uji komparasi atau uji korelasi. Jika analisis

---

<sup>4</sup> Iis Arifudin and Ali Miftakhu Rosyad, "PENGEMBANGAN DAN PEMBAHARUAN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA: GAGASAN DAN IMPLEMENTASINYA," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 425–38.

<sup>5</sup> Eny Winaryati, "Penilaian Kompetensi Siswa Abad 21," *Seminar Nasional Edusainstek FMIPA UNISMUS* 2018 6, no. 1 (2018): 6–19.

<sup>6</sup> Ahmad Faqih, "Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Biologi Kelas X-5 Di SMA Negeri 10 Malang" (Universitas Negeri Malang, 2009).

menghasilkan perbedaan atau pola kecendrungan bersama maka dihasilkan suatu ilmu yang baru.

Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut tidak lain adalah melalui perkuliahan dengan pendekatan. Perkuliahan dengan pendekatan konstruktivis digital historis membangun pemahaman mahasiswa dari pena laman baru berdasar pada pengetahuan awal, dan perkuliahan dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan<sup>7</sup>. Berdasarkan paparan latarbelakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengoptimalkan perkuliahan Sejarah Kebudayaan Melayu program studi Ilmu Sejarah tahun ajaran baru ganjil 2021 melalui pendekatan konstruktivis digital historis. (2) Menerapkan model pembelajaran mata kuliah sejarah melayu berbasis Kostruksi digital historis untuk mahasiswa prodi Ilmu Sejarah.

### Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan ialah Metode mix method (campuran), dengan pendekatan Kualitatif deskriptif (melalui studi pustaka dan wawancara) dan Kuantitatif (kuisioner). Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini meliputi: (1)perumusan masalah,(2) penelusuran dan pengumpulan pustaka, (3) koroborasi, dan (4)penyajian dan pembahasan hasil kajian.Adapun prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Studi pendahuluan dilakukan melalui kegiatan analisis kebutuhan, studi pustaka dan wawancara. Teknik wawancara dilakukan dengan sumber informasi diperoleh dari dosen pengampu matakuliah Sejarah Melayu dan mahasiswa yang telah mengontrak matakuliah Sejarah melayu.
- (2) Perencanaanpengembangan model dilakukan dengan cara menyiapkan referensi yang dapat digunakan sebagai rujukan, memperkirakan lama waktukegiatan yang dibutuhkan, dan menentukan kelompok mahasiswa yang dijadikan sebagai uji coba model.
- (3) Pengembangan model produk dilakukan dengan penyusunan draf model kurikulum Sejarah Melayu berbasis Digital Historis.
- (4) Validasi model kurikulum Sejarah melayuberbasis Digital Historis yang dikembangkandilakukanmelalui focus group discussion (FGD). Adapun peserta FGD yang dimaksud adalah dosen-dosen pengampu mata kuliah Sejarah Melayu dan keilmuan sejarah dan para pemerhati budaya dan sejarah melayu. Tujuannya adalah untuk memperoleh model kurikulum Sejarah Melayuberbasis Digital Historis yang valid dan siap untuk digunakan dalam kegiatan perkuliahan.
- (5) Ujicobaprodukdilakukan pada kelompok mahasiswa Ilmusejarah yang mengontrak matakuliah Sejarah Melayu. Uji coba produk dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di ruangkelas. Uji coba produk dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Project Based Learning. Model Project Based Learning inibertujuan untuk memberikan wawasan yang luas kepada mahasiswa ketika menghadapi permasalahan secara langsung serta

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, "KTSP," Jakarta: Depdiknas, 2006.

mengembangkan kreativitas dan berfikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang diterima secara langsung. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran model Project Based Learning initerdiridari: (a)menyampaikan tujuan perkuliahan, kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa serta materi pembelajaran yang harus dikuasainya. (b) membagi mahasiswa kedalam beberapa kelompok untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada terkait materi pembelajaran yang disajikan. (c) mahasiswa bersama dengan kelompoknya membuat rancangan karya untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan. (d) mahasiswa menghasilkan proyek yang sesuai dengan materi perkuliahan yang diberikan. Dan (e) mahasiswa mempresentasikan penelitian yang telah dihasilkannya kepada rekan-rekan sekelasnya.

- (6) Hasil uji coba produk dianalisis dan direvisi menjadi produ kakhir yang siap digunakan untuk perkuliahan.

## Hasil dan Pembahasan

### Sejarah Kebudayaan Melayu Jambi

Kebudayaan Melayu jambi adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah etnis Melayu Jambi. Terjadinya asimilasi antara kebudayaan tua di provinsi Jambi dengan hadirnya kebudayaan baru menjadikan pergeseran nilai-nilai kebudayaan itu sendiri, yang mana setiap kebudayaan itu bersifat dinamis akan perubahan, bahkan mungkin hilang sama sekali<sup>8</sup>. Penyebabnya adalah perkembangan kebudayaan, pengaruh budaya luar, kurangnya kesadaran masyarakat, dan lemahnya jiwa kebudayaan para remaja sebagai generasi penerus nilai-nilai kebudayaan yang telah terjadi di Provinsi Jambi dari masa ke masa<sup>9</sup>.

Beberapa tahun terakhir ini, Melayu atau Dunia Melayu menjadi salah satu magnet yang menarik perhatian, tidak hanya perhatian para ilmuwan dan pemerhati sosial-budaya, tetapi juga kalangan pemerintahan di Indonesia. Berbagai tulisan yang mengambil tema Melayu atau Dunia Melayu telah dibuat dan diterbitkan. Dalam kurun waktu antara 1995 sampai dengan 2005, dalam sebuah penelitian pendahuluan yang dilakukan terhadap koleksi beberapa perpustakaan di Belanda dan Indonesia, ditemukan setidaknya 33 buku, serta 320 artikel (makalah) yang dibuat dengan mengambil Melayu dan Dunia Melayu (di Indonesia) sebagai tema utama pembahasannya.

Sesuatu yang menarik dari terbitnya tulisan-tulisan tersebut adalah tampilnya sejumlah besar penulis Indonesia yangmengatasnamakan diri mereka sebagai pengamat atau pemerhati sosial-budaya Melayu. Para penulis tersebut dengan tegas mengatakan bahwa mereka bukanlah ilmuwan/ahli Melayu, tidak memiliki latar-belakang akademis (ilmu) sejarah, sosiologi, antropologi atas sastra dan bahasa

---

<sup>8</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009).

<sup>9</sup> Efendi, M. Y., Lutfi, I., Utami, I., & Jati, S.. Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Augmented Reality Card (Arc) Candi- Candi Masa Singhasari Berbasis Unity3D pada Pokok Materi Peninggalan Kerajaan Singhasari untuk Peserta Didik Kelas X KPR1 SMK Negeri 11 Malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2). (2017)

tentang kemelayuan, namun hanya memiliki minat dan keinginan yang tinggi untuk mengetahui serta mengungkapkan dinamika Melayu atau Dunia Melayu. Sama dengan informasi “buku tamu” Kerajaan China dan berita I Tsing, prasasti peninggalan Kerajaan Singosari di atas juga tidak memberikan keterangan dimana lokasi kerajaan atau daerah Melayu tersebut. Namun bila dikaitkan dengan keterangan-keterangan lain yang berkaitan dengan prasasti tersebut, seperti peninggalan-peninggalan sejarah yang berhubungan dengan Ekspedisi *Pamalayu*, terutama dalam bentuk arca dan batu bersurat lainnya, serta historiografi tradisional di daerah pedalaman bagian tengah pulau Sumatera (Jambi hulu dan kawasan selatan Minangkabau), maka bisa dikatakan bahwa kerajaan atau daerah Melayu itu berlokasi di kawasan Jambi hulu atau bagian selatan Minangkabau<sup>10</sup>.

Kata atau nama “Melayu” telah dikenal dalam rentang waktu yang cukup lama. Setidaknya, nama itu telah menjadi bagian sejarah dalam kurun waktu lebih-kurang 1.400 tahun. Sesuatu yang menarik dari keberadaan nama atau penyebutan “Melayu” ini adalah terjadinya perubahan makna. Sejak pertama kali hadir dalam sejarah, nama itu ternyata telah mengalami perubahan makna beberapa kali. Setiap kali terjadi perubahan, maka muncul pembaharuan pemahaman dari makna awalnya atau sebelumnya. Suatu yang cukup menggembirakan dari petunjuk I Tsing itu adalah keterangannya yang mengatakan bahwa suatu hari pada saat dia berada di Melayu matahari tepat berada di atas kepalanya. Ini berarti matahari tepat berada di garis khatulistiwa. Keterangan ini secara tidak langsung menyebut bahwa Kerajaan Melayu itu berada di suatu tempat yang dilalui garis khatulistiwa atau tidak begitu jauh jaraknya dari garis khatulistiwa. Menurut Herbert Koertert *et al.*, bayang-bayang sebetulnya akan terinjak sampai jarak 3° ke utara atau ke selatan dari garis khatulistiwa. Yang menjadi masalah adalah ada banyak daerah yang dilalui oleh atau berlokasi tidak begitu jauh dari garis khatulistiwa. Namun bila asumsi sebagian ahli benar bahwa pusat Kerajaan Sriwijaya adalah di Palembang, maka pusat Melayu berlokasi di daerah Sumatera bagian timur yang daerahnya dilalui garis khatulistiwa. Informasi ketiga yang menyebut Melayu berasal dari sebuah prasasti peninggalan Kerajaan Singosari di Jawa Timur. Menurut prasasti tersebut, pada tahun 1197 *Æ*eaka atau 1275 M, Raja Kertanegara dari Kerajaan Singosari menyerang atau mengirim balatentaranya ke Kerajaan Melayu. Pengiriman balatentara tersebut ditujukan untuk mencegah kemungkinan atau membendung serangan Kerajaan Mongol yang pernah dipermalukan oleh Singosari<sup>11</sup>.

Penyerangan atau pengiriman balatentara itu disebut dengan *Pamalayu* atau Ekspedisi Melayu. Dari informasi ini juga bisa disimpulkan bahwa Melayu adalah juga nama sebuah kerajaan atau nama sebuah daerah<sup>12</sup>. Sama dengan informasi “buku tamu” Kerajaan China dan berita I Tsing, prasasti peninggalan Kerajaan Singosari di atas juga tidak memberikan keterangan dimana lokasi kerajaan atau

<sup>10</sup> Ajat Sudrajat, “DEMOKRASI PANCASILA Dalam PERSPEKTIF SEJARAH,” *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2016, <https://doi.org/10.21831/moz.v8i1.10763>.

<sup>11</sup> Ernawati, T.. Pewarisan Keberagaman dan Keteladanan melalui Sejarah Lokal. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya*, 11(2), 206-210. (2017)

<sup>12</sup> Lucas Lang and Arp Schnittger, “Endoreplication—a Means to an End in Cell Growth and Stress Response,” *Current Opinion in Plant Biology* 54 (2020): 85–92.

daerah Melayu tersebut. Namun bila dikaitkan dengan keterangan-keterangan lain yang berkaitan dengan prasasti tersebut, seperti peninggalan-peninggalan sejarah yang berhubungan dengan Ekspedisi *Pamalayu*, terutama dalam bentuk arca dan batu bersurat lainnya, serta historiografi tradisional di daerah pedalaman bagian tengah pulau Sumatera (Jambi hulu dan kawasan selatan Minangkabau), maka bisa dikatakan bahwa kerajaan atau daerah Melayu itu berlokasi di kawasan Jambi hulu atau bagian selatan Minangkabau.

Penulisan sejarah memerankan peran yang besar dalam perubahan makna dan pemahaman tersebut. Kata atau nama "Melayu" telah disebut-sebut pada tahun 644/645 M, dan muncul pertama kali dalam catatan (buku tamu) Kerajaan China. Menurut catatan itu, Melayu (ditulis "Moleyeo") adalah namasebuah kerajaan dan kerajaan itu telah mengirimkan utusannya kenegeri tersebut pada saat catatan itu dibuat<sup>13</sup>.

Ada beberapa hal yang penting yang bisa disimpulkan dari catatan itu: *pertama*, Melayu adalah nama sebuah kerajaan; *kedua*, kerajaan tersebut adalah kerajaan yang berdaulat, sebab hanya kerajaan berdaulatlah yang bisa dan berwenang mengirim utusan (diplomatknya) ke negara lain (apalagi ke sebuah negara adikuasa) untuk *sowan*, yang biasanya juga bermakna adanya aliansi diplomatic atau politik; serta *ketiga*, "buku tamu" kerajaan China tersebut tidak menyebutkan lokasi dimana Melayu atau Kerajaan<sup>14</sup> "Moleyeo" itu berada. Penyebutan nama Melayu tertua kedua juga diperoleh dari tangan orang China, kali ini dari catatan seorang biksu China yang bernama I Tsing. Menurut catatan sang biksu, dia sempat mengunjungi Kerajaan Melayu sebanyak dua kali, yakni pada tahun 671 M dan 685 M. Ada dua catatan penting dari *Memoire I Tsing* ini: sewaktu dia pertama kali mengunjungi Melayu, Melayu merupakan sebuah negara (kerajaan) yang merdeka (berdaulat); dan ketika kunjungannya kedua, Melayu telah menjadi bagian dari (ditaklukan) Kerajaan Sriwijaya. Sekali lagi kita harus kecewa, sebab I Tsing juga tidak menyebutkan

di mana lokasi Kerajaan Melayu atau Sriwijaya tersebut Melayu sebagai suku bangsa di Provinsi Jambi memiliki sejumlah kebudayaan yang menjadi ciri jati diri wilayah Provinsi Jambi. Sejumlah kebudayaan tersebut dihasilkan dari pola aktivitas masyarakat yang berinteraksi dengan sekelilingnya. Pola hubungan interaksi tersebut membentuk budaya yakni budaya Melayu. Budaya Melayu akan membentuk pandangan hidup melayu, bahasa Melayu, kesenian Melayu, sastra Melayu, kuliner Melayu, upacara adat, peralatan, busana Melayu, artefak Melayu, bangunan Melayu dan hukum adat Melayu<sup>15</sup>.

Beberapa tahun terakhir ini Melayu menjadi salah satu magnet yang menarik perhatian bagi setiap kalangan. Hal ini terlihat jelas dengan banyaknya tulisan-tulisan mengenai dunia melayu.

<sup>13</sup> H Boersch, R Wolter, and H Schoenebeck, "Elastische Energieverluste Kristallgestreuter Elektronen," *Zeitschrift Für Physik* 199, no. 1 (1967): 124-34.

<sup>14</sup> Firman, F., Rahayu, S. Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid- 19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89. (2020).

<sup>15</sup> Gusti Asnan, Pusat Pinggiran Dunia Melayu di Nusantara: Dahulu dan Sekarang. *Jurnal Sosiohumanika*. 1(1) 2008.

Khazanah budaya Melayu Jambi di atas kaya akan budaya fisik dan budaya non fisik. Budaya fisik lahir dari pola aktivitas masyarakat yang mengelilinginya, Aktivitas ini menghasilkan benda-benda bercorak nilai budaya Melayu.

Penelitian ini akan membahas tentang pengenalan kebudayaan melayu. Penedidikan budaya melayu sangatlah memberikan dampak yang sangat positif dalam karakter mahasiswa Ilmu Sejarah. Pengkajian sejarah mengenai melayu dan dunia melayu selama ini. Serta beberapa waktu belakangan. Sebuah perjalanan dan fenomena yang telah melahirkan kedinamisan dan pemahaman gambaran dunia melayu yang antara lain berupa pemahaman tentang letak lokasi, pemaknaan dan batasan mengenai melayu. Kemudian pembelajaran Melayu ini akan lebih menarik dan mudah difahami dengan menggunakan media pembelajaran system digitalisasi<sup>16</sup>.

Berupa artefak Melayu, busana Melayu, peralatan kesenian budaya Melayu, bangunan Melayu, kuliner dan sebagainya. Budaya fisik sebagai benda Nampak secara kasat mata ini tersebar ditengah masyarakat. Kadang kala dimanfaatkan dalam suatu kegiatan tertentu. Di samping hasil budaya fisik, aktivitas masyarakat yang berlangsung menghasilkan budaya non fisik. Yakni sebuah hasil budaya yang tidak Nampak secara kasatmata, namun menjad iaturan yang mengikat dalam mengatur tata kehidupan masyarakat Jambi.

Baik berupa pengetahuan, pemahaman, adat, nilai dan peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Begitu juga budaya Melayu yang dianu tmasyarakat Jambi. Hasil budaya ini adalah sejumlah aktivitas masyarakat yang berlangsung sehingga menghasilkan kebudayaan fisik atau pun non fisik<sup>17</sup>.

Catatan sejarah Jambi yang ditatah aksaranya oleh leluhur kita memberikan jawaban yang terang terhadap pertanyaan siapakah Melayu Jambi itu sesungguhnya. Leluhur kita ternyata memandang kemelayu-jambian secara plastis, cair, dinamis, dan terbuka, tanpa melupakan jati diri. Melayu Jambi adalah identitas yang kosmopolis. Lebih dari sekadar bingkai geografis, Melayu Jambi merupakan kesatuan kultural yang dibentuk oleh dan turut membentuk jaringan perdagangan maritim transnasional hingga periode penaklukan Sumatera secara total dan massif oleh Belanda. Sebagai salah satu emporium dalam jaringan perdagangan maritim itu, Melayu-Jambi niscaya bertabiat terbuka. Ia tidak anti yang-lain. Ia bahkan tak segan-segan menyerap yang-lain ke dalam ke-aku-annya dalam rangka membangun identitas, meskipun pada mulanya demi tujuan pragmatis. Berkat sikap kultural yang terbuka tersebut, hingga kini Tibet masih mengenang Jambi, dengan takzim. Atisha, mahaguru Buddha di Tibet yang berasal dari India itu, pada abad ke-11 selama sebelas tahun belajar kepada gurunya mahaguru Buddha, Dharmakirti Serlingpa yang bermukim di Suwarnadwipa, di Sriwijaya, di Jambi. Setelah belajar di Jambi, Atisha pulang ke India, kemudian mengajar di Tibet. Di sana, Atisha membangun kembali agama Buddha yang mengalami degradasi parah<sup>18</sup>.

<sup>16</sup> Kelly, T.M. Teaching history in the digital age. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

<sup>17</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Permendikbud No. 24 tahun 2016. Jakarta: Kemdikbud. (2013).

<sup>18</sup> Khasanah, D.R.A.U., Pramudibyanto, H., &Widoruyekti, B. Pendidikan dalam Masa Pandemi Covid-19. JurnalSinestesia, 10(1). (2020).



Pemahaman budaya melayu ini tentulah membutuhkan upaya-upaya yang harus dilakukan secara signifikan yaitu dengan cara memperkenalkan cirri-ciri budaya melayu kepada mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah. Sebab masih banyak mahasiswa belum mengenal cirri-ciri budaya Melayu. Karena kebudayaan melayu itu memiliki cirri-ciri yang khusus dan memiliki corak ragam budaya melayu yang berbeda. Maka dari itu perlu penjelasan yang logis dan kuat agar pengenalan budaya melayu itu mudah difahami dan di mengerti oleh setiap mahasiswa<sup>19</sup>.

Bahwa pembelajaran budaya Melayu tidak hanya mengangkat budaya fisik tetapi yang terpenting adalah nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam budaya itu. Bahwa budaya Melayu memiliki nilai-nilai luhur yakni, nilai gotong royong, nilai tata pada hukum, nilai keterbukaan, nilai adil dan benar, nilai musyawarah dan mufakat. Nilai-nilai ini adalah cirri keunggulan budaya Melayu, yang menjadikan Melayu itu Melayu. Pada semua inilah hendaknya budaya Melayu tercermin dalam hidup dan perilaku kehidupan masyarakat. Selanjutnya menjadi identitas jati diri masyarakat Melayu Jambi. Dalam konteks Jambi kebudayaan Melayu mestilah dikembangkan dan mencakup semua aspek kehidupan.

### **Pembelajaran Digital History**

Dari hasil penelitian yang dilakukan selama 2 bulan dapat dihasilkan bahwa mahasiswa Program Studi Ilmu sejarah lebih mudah memahami tentang pembelajaran melayu melalui system digital. Video tersebut dapat di akses melalui youtube dengan link: <https://www.youtube.com/watch?v=4eLYhvVaksA><sup>20</sup>.

Dalam pembelajaran digital ini adat istiadat melayu dikenal bahwa apabila ada seseorang mengadakan perkawinan biasanya dilakukan adat-istiadat anatar peminangan yang dilakukan calon mempelai laki-laki dalam aturan tanda peminangan tersebut ada istilah yang dikenal sebagai yang diungkapkan oleh seorang mahasiswa tentang pemahaman kebudayaan melayu:

1. Adat yang sebenarnya yang tidak lapuk kena hujan dan tak lekang kena panas, artinya janji yaitu sebetuk cincin dan seperangkat alat sholat.
2. Adat yang diadatkan artinya adat yang ditetapkan tapi sama seperti tempat dan isi kamar secukupnya dan uang sesuai dengan perjanjian dalam perundingan tersebut.
3. Adat yang beradat (pengiring) seperti sirih, alat kosmetik kembang dan sebagainya.

Perkembangan sosio kultur kebudayaan melayu jambi sangat dominan dipengaruhi oleh ajaran syariat islam kemudian tumbuh menjadi perilaku budaya masyarakat sebagai identitas Melayu Jambi (Cultural concept), tercermin dalam perilaku keseharian, bahasa dan kesusastraan dalam seloko adat, pakaian adat, ritual pernikahan (Ijab Kabul), aqiqah dan pemberian nama bayi, khitanan (sunnatan),


---

<sup>19</sup> Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana. (2005).

<sup>20</sup> Nasution, M.R. Covid-19 Tidak Menjadi Hambatan Pendidikan di Indonesia?. <https://www.researchgate.net/publication/340923449>. (2020).

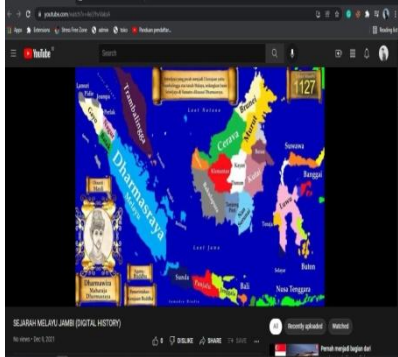

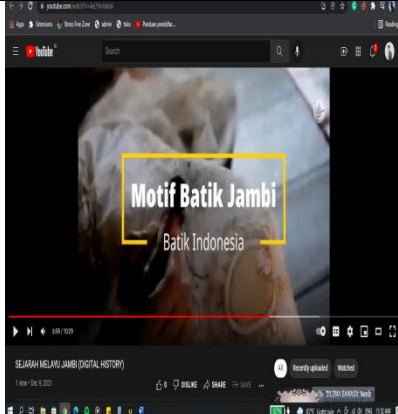
antaran belanjo (seserahan)<sup>21</sup>, dan sebagainya. Di bidang kesenian seperti gambus, merawis, hadrah, berzanji, nazam, maulid diba, reban, rempak kompangan, dan lain-lain. Di bidang perayaan hari besar islam seperti, maulid dan isra“Miraj Nabi Muhammad SAW, Nuzul Qur“an, 1 Muharram, 10 A“syurah, Idul fitri dan Idul Adha, ritual kematian dan sebagainya<sup>22</sup> kebudayaan Melayu Jambi adalah adalah dua hal yang tidak terpisah yaitu dengan adanya. Sebuah seloko yang sering diulang adalah adat bersendi syara“, syara“ bersendi kitabullah, kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah etnis Melayu Jambi.


**Gambar 1**Tampilan Video Digital History

No	Tampilan	Keterangan
1		TampilanPembukaan Video
2		Tampilan ke-2 Pembukaan Video

<sup>21</sup> Oktaviani, H.I. Implementasi Pembelajaran di Era dan Pasca Pandemi Covid-19. Malang: Seribu Bintang. (2020).

<sup>22</sup> Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, “1Makalah Disampaikan Dalam Penang Story Lecture and Conference: Penang and the Hajj, Diselenggarakan Oleh The Penang Heritage Trust, 17-18 Agustus 2013, Eastern and Oriental Hotel, Penang,” n.d.

<p>3</p>		<p>Penjabarantentang Kerajaan melayu di Nusantara</p>
<p>4</p>		<p>Penjabaranpengelanaabernamai-Tsing</p>
<p>5</p>		<p>Penjelasanmengenai Hasil kebudayaanmelayu (Contoh : Batik Jambi)</p>

<p>6</p>		<p>Penjelasan mengenai Hasil kebudayaan melayu Jambi (Contoh :Lagu Melayu Jambi)</p>
----------	---	--

Selain itu banyak juga peninggalan kebudayaan melayu didaerah jambi terutama diKabupaten Muaro Jambi dengan ibu kota Sengeti dan pusat pemerintahannya berada di Bukit Cinto Kenang terletak +\_ 34 km dari Kota Jambi dan dapat ditempuh dengan kendaraan rodadua dan empat. Kabupaten Muaro Jambi hingga saat ini memiliki obyek wisata yang sangat terkenal dan dapat dikembangkan menjadi tujuan wisata yang menarik baik bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara<sup>23</sup>.

Lokasi peninggalan sejarah kerajaan melayu ini terletak di Kecamatan Maro Sebo Desa Muaro Jambi. Secara keseluruhan peninggalan purbakala yang terdapatdidalam situs Muara Jambi terdiri atas 80 buah menapo gundukan tanah yang mengandung struktur bata kuno dan di atasnya telah tumbuh tanaman semak atau pun pepohonan (duku dan lain sebagainya). Tinggalan lain yang tidak kalah menarik adalah adanya kolam besar yang terkenal dengan nama kolam telagorajo. Kolam ini merupakan tempat penampungan air di masa lalu. 6 bangunan candi diantaranya telah dipugar yaitu candi Gumpung, Candi Tinggi, Candi Kembar Batu, Candi Astano<sup>24</sup>, Candi Gedong I, Candi Gedong II dan 4 buahbangunancandi yang belum dipugar yaitu candi Tinggi I dan Candi Kedaton, Candi Koto Mahligai dan Candi Sialang. Dari bentuk bangunan dan peninggalan benda-benda sejarah yang terdapat dikawasan candi Muara Jambi menunjukkan Budhis rentang VII sampai denganke XIII Masehi. Salah satu penemuan arca di candi Gumpung memperlihatkan adanya ciri-ciri yang banyak persamaanya dengan arca Pranama paramitha Muara Jambi ini tidak berkepala lagi. Tulisan ini tidak akan mendiskusikan secara khusus mengenai kecenderungan baru bermelayu di atas<sup>25</sup>.

<sup>23</sup> Pujilestari, Y. Dampak Positif Pembelajaran Online dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. 'Adalah, 4(1). (2020).

<sup>24</sup> Rowse, A.L. Apagunasejarah. Jakarta: Komunitas Bambu. (2014)

<sup>25</sup> Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya, 10(1). Soebijantoro 2015.

Tulisan ini hanya menjadikan kecenderungan tersebut sebagai pijakan untuk membahas perjalanan sejarah dan penulisan/pengkajian sejarah mengenai Melayu dan Dunia Melayu selama ini, serta beberapa waktu belakangan. Sebuah perjalanan dan sebuah fenomena yang telah melahirkan (menampilkan) kedinamisan pemahaman (dan gambaran) tentang Melayu atau Dunia Melayu, yang antara lain berupa pemahaman tentang lokasi, pemaknaan, serta batasan mengenai “asli Melayu”. atau “Melayu asli” dengan “tidak” atau “kurang” Melayu. Atau pemahaman akan “Melayu pusat” dan “Melayu pinggiran”, serta Melayu “hulu” dan Melayu “hilir”. Dengan pembahasan ini diharapkan muncul suatu gambaran mengenai “relief-relief” Melayu atau Dunia Melayu dalam sejarah, dan bagaimana “relief-relief” tersebut diungkapkan dalam penulisan/penelitian sejarah.

Kata intangible atau cagar budaya non-bendawi merupakan kebalikan dari tangible atau budaya bendawi. Intangible ini merujuk pada hasil kebudayaan yang tidak memiliki wujud material, namun dalam wujud abstrak berupa gerak, suara, makna, konsep, bahkan ide. Umumnyakajian intangible didalamioelah para antropolog, namun dalam kajian arkeologi juga digunakan untuk memperkuat data tangible guna mencari jawaban terkait fungsi dan makna objek bendawi. Demikian juga dalam kajian arsitektur rumah tradisional melayu Jambi ini, hasil budaya berupa intangible terdapat pada konsep pembagian tata ruang, makna arah hadap bangunan, maupun dapat menjawab terkait makna pada motif hias yang terdapat pada bangunan tradisional Melayu Jambi. Dalam hal ini lah nilai-nilai luhur kebudayaan melayu jambi diekspresikan dalam rumah tinggal, sekaligus menjadi pembelajaran dan petunjuk kepada masyarakat Jambi<sup>26</sup>.

Dari sisi kesejarahan situs permandian muara Jambi tak pelak lagi merupakan media pembelajaran lahan penelitian para ahli arkeologi dan pakar sejarah local, nasional bahkan internasional. Kendati masih menjadi perdebatan setidaknya situs permandian Muara Jambi telah mengisi Khasanah sejarah nusantara yang bukan dalam lingkup Indonesia. tetapi jauh sampai kesemenanjung Malaka dan selatan Thailand. Hubungan internasional dalam bidang pelayaran kebudayaan dan social cultural lainnya tercermin oleh temuan-temuan lepas berupa keramik, uang, logam beberapa perangkat peperangan maupun alat-alat rumah tangga dan kelengkapan ritual keagamaan yang diindikasikan berasal dari Jazirah Arab, Benua Afrika<sup>27</sup>, Eropa, India dan yang paling banyak dari belahan Cina. Rentang masanya pun menurut pakar arkeologi dan sejarah terbentang dari masa Abad VII sampai abad ke XIII bahkan ada temuan-temuan lepasnya menandai masa-masa abad ke XIX. Setelah antar tanda terjadi dengan baik maka keluarga kedua mempelai berkumpulbersama-sama untuk menetapkan kapan hari pernikahannya akan berlangsung setelah itu baru

---

<sup>26</sup> Susanto, H., & Akmal, H.. Efektivitas Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Mobile Smartphone Sebagai Media Pengenalan Sejarah Lokal Masa Revolusi Fisik Di Kalimantan Selatan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2). (2018)

<sup>27</sup> Suyanto dan Jihat, Asep. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi Erlangga Group. 2013.

pernikahanakan dilangsungkan secara adat melayu. Pemebelajaran digital histori ini sangatlah membantu mempermudah dalam sistem pembelajaran sejarah melayu<sup>28</sup>.

Akan tetapi hukum adat memiliki peranan yang sangat penting dalam menghadapi keadaan tersebut, yakni sebagai pedoman dan kontrol sosial masyarakat melayu di kota Jambi. Dalam eksistensi dan penerapannya, hukum adat dapat dikatakan sebagai sistem pengendalian sosial yang telah memberikan perannya dalam rangka terciptanya keteraturan kehidupan dalam pergaulan hidup yang ada di masyarakat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa begitu pentingnya keberadaan hukum adat sebagai sistem pengendalian sosial yang diharapkan agar anggota masyarakat mematuhi norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat sehingga terciptanya ketertiban, ketentraman, dan tidak terjadinya ketegangan di dalam masyarakat, karena hukum mengatur hak dan kewajiban serta melindungi kepentingan individu dan kepentingan sosial. Artinya, bahwa dengan adanya kesadaran hukum maka akan terciptanya keselarasan dalam kehidupan sosial sehingga mengakibatkan kehidupan bermasyarakat yang sadar akan hukum. Hal lain yang dapat diambil sebagai contoh saat ini yaitu masyarakat jambi banyak yang telah meninggalkan adat istiadat melayu jambi, seperti prosesi adat perkawinan "serah terimo ulur antar", warisan upacara adat tersebut sedikit banyak telah dilupakan oleh sebagian masyarakat jambi. Menurut pengamatan penulis, hal ini dikarenakan banyak masyarakat pendatang yang sudah bercampur dengan masyarakat adat jambi, sehingga banyak pengaruh budaya luar. Melihat keadaan masyarakat daerah jambi saat ini, maka pemerintah Jambi telah melakukan upaya supaya generasi penerus tetap tidak melupakan unsur adat jambi.

Contohnya dengan telah diterbitkan Keputusan Wali Kota Jambi tentang muatan lokal adat budaya daerah di sekolah-sekolah. Lalu adanya himbauan kepada masyarakat Jambi agar setiap prosesi pernikahan yang berlangsung di kota Jambi untuk selalu menggunakan adat budaya Jambi seperti seloko adat melayu Jambi terlepas dari apapun suku dan etnisnya. Menurut penulis seharusnya dari diri kita sendiri belajar tentang adat jambi dimulai dari hal kecil saja seperti: mendatangi museum siginjai yang ada di kota Jambi dan juga dengan memakan makanan khas Jambi agar tidak melupakan ciri khas dari Jambi itu sendiri. Ikut meramaikan festival-festival yang diselenggarakan seperti festival budaya batanghari juga bisa menjadi bentuk dari apresiasi terhadap budaya jambi<sup>29</sup>.

Pemebelajaran dengan menggunakan digital histori ini menghasilkan penjelasan yang sangat menarik perhatian mahasiswa sejarah khususnya prodi ilmu sejarah. Dengan menggunakan system digital ini banyak mahasiswa ilmu sejarah lebih berkesan dan lebih tertantang dalam memepelajari sejarah melayu ini. Pembelajaran sejarah Melayu melalui system digital ini akan menjadi lebih menarik sehingga mahasiswa lebih tertarik dan mudah memahaminya. System digital ini menunjukkan bahwa penampilan gambar-gambar pemebelajaran sejarah melayu ini

---

<sup>28</sup> Trianto. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual. Jakarta: Pramedia Group. 2014.

<sup>29</sup> Wagiran. Inovasi Pembelajaran Dalam Penyiapan Tenaga Kerja Masa Depan" Jurnal Pedidikan Teknologi dan Kejuruan. Vol.16 No 1 Mei 2007, hal 5. 2007.

akan lebih jelas gambarnya. Sehingga mahasiswa prodi ilmu sejarah lebih mudah memahami tentang cirri-ciri pembelajaran sejarah Melayu<sup>30</sup>.

Sudah dijelaskan diatas bahwa pembelajaran sejarah melayu ini sangatlah dinamis karena melayu ini sangat kental dengan pemahaman yang kurang menarik. Dengan menggunakan pembelajaran system digital ini maka pembelajaran dapat lebih menarik lagi bagi mahasiswa Ilmu Sejarah. Selama ini pembelajaran sejarah melayu cenderung membosankan karena selama ini pembelajarannya banyak menggunakan system tradisional sehingga mahasiswa kurang berminat dalam mempelajari sejarah kebudayaan Melayu Jambi. Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan Melayu Jambi ini memiliki keunikan tersendiri sehingga untuk mengenal harus lebih jelas dengan menampilkan cirri khas yang menarik. Salah satu contoh kebudayaan melayu jambi ialah pakaian adat melayu jambi. Yang sekarang ini lebih banyak bercampur dengan adat minang dan adat lainnya<sup>31</sup>.

### Simpulan

Rendahnya pengelolaan budaya Melayu sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan Teknologi. Kemajuan ini membawa regenerasi lebih disibukkan dengan peralatan teknologi dibandingkan dengan permainan-permainan tradisional Melayu Jambi. Permainan tradisional anak-anak nagari Jambi kurang tampil dipermukaan. Hal ini tidak lepas dari minat terhadap keterampilan budaya Melayu yang sudah mulai memudar. Sebabwatak, sikap, pola pemikiran sudah digandrung dengan pandangan orientasi material ataupun pandangan finansial.

Melayu adalah sebuah penamaan konsep yang memiliki sejarah yang panjang serta menarik. Sebagai perubahan telah menjadi bagian dari perjalanannya. Berawal dari sebuah nama kerajaan kemudian menjadi perjalan waktu yang panjang sehingga melayu menjadi sebuah identitas atau memiliki banyak makna.

Perubahan-perubahan yang terjadi terhadap penamaan dan konsep Melayu tersebut sesungguhnya juga sebuah relief-relief peta Dunia Melayu yang dilukis oleh masyarakat luas pada umumnya dan ilmuwan atau pengamat sosial-budaya Melayu pada khususnya. Peta Melayu atau Dunia Melayu seperti ini adalah sebuah fenomena yang menarik dari keunikan Melayu atau Dunia Melayu itu sendiri. Berdasarkan peta tersebut terlihat dengan nyata bahwa Melayu adalah sebuah dunia yang dinamis. Kedinamisan ini nampaknya akan tetap menjadi bagian dari Dunia Melayu di masa-masa yang akan datang.

---

<sup>30</sup> Wahyuningtyas, N. & Adi, K. R. Digital Divide Perempuan Indonesia. (2018).

<sup>31</sup> Pujilestari, Y. Dampak Positif Pembelajaran Online dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. 'Adalah, 4(1). (2020).

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, Iis, and Ali Miftakhu Rosyad. "PENGEMBANGAN DAN PEMBAHARUAN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA: GAGASAN DAN IMPLEMENTASINYA." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 425-38.
- Boersch, H, R Wolter, and H Schoenebeck. "Elastische Energieverluste Kristallgestreuter Elektronen." *Zeitschrift Für Physik* 199, no. 1 (1967): 124-34.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. "1Makalah Disampaikan Dalam Penang Story Lecture and Conference: Penang and the Hajj, Diselenggarakan Oleh The Penang Heritage Trust, 17-18 Agustus 2013, Eastern and Oriental Hotel, Penang," n.d.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009.
- Efendi, M. Y., Lutfi, I., Utami, I., & Jati, S.. Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Augmented Reality Card (Arc) Candi- Candi Masa Singhasari Berbasis Unity3D pada Pokok Materi Peninggalan Kerajaan Singhasari untuk Peserta Didik Kelas X KPR<sub>1</sub> SMK Negeri 11 Malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2). (2017)
- Ernawati, T.. Pewarisan Keberagaman dan Keteladanan melalui Sejarah Lokal. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya*, 11(2), 206-210. (2017)
- Firman, F., Rahayu, S. Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid- 19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89. (2020).
- Gusti Asnan, Pusat Pinggiran Dunia Melayu di Nusantara: Dahulu dan Sekarang: *Jurnal Sosiohumanika*. 1(1) 2008.
- Kelly, T.M. Teaching history in the digital age. Ann Arbor: The University of Michigan Press. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Permendikbud No. 24 tahun 2016. Jakarta: Kemdikbud. (2013).
- Khasanah, D.R.A.U., Pramudibyanto, H., & Widoruyekti, B. Pendidikan dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1). (2020).
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (2005).
- Masyarakat Sejarawan Indonesia. *Memikirkan ulang Historiografi*. Sani, Ridwan Abdullah. 2013. Inovasi Pembelajaran. Jakarta : PT Bumi Aksara. (2020).
- Nasution, M.R. Covid-19 Tidak Menjadi Hambatan Pendidikan di Indonesia?. <https://www.researchgate.net/publication/340923449>. (2020).
- Oktaviani, H.I. Implementasi Pembelajaran di Era dan Pasca Pandemi Covid-19. Malang: Seribu Bintang. (2020).
- Pujilestari, Y. Dampak Positif Pembelajaran Online dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *Adalah*, 4(1). (2020).
- Rohana, M.A. Pengembangan Historical Module dan Lapbook (HIMLAP) Perjuangan Karaeng Galesong di Jawa Timur untuk meningkatkan pemahaman sejarah lokalsiswakeselas XI SMA Negeri 1 Ngantang. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang. . (2018).
- Rowse, A.L. *Apagunasejarah*. Jakarta: Komunitas Bambu. (2014)



- Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya, 10(1). Soebijantoro 2015.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Susanto, H., & Akmal, H.. Efektivitas Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Mobile Smartphone Sebagai Media Pengenalan Sejarah Lokal Masa Revolusi Fisik Di Kalimantan Selatan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 6(2). (2018)
- Suyanto dan Jihat, Asep. Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global. Jakarta: Esensi Erlangga Group. 2013.
- Trianto. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual. Jakarta: Pramedia Group. 2014.
- Wagiran. Inovasi Pembelajaran Dalam Penyiapan Tenaga Kerja Masa Depan” Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Vol.16 No 1 Mei 2007, hal 5. 2007.
- Wahyuningtyas, N. & Adi, K. R. Digital Divide Perempuan Indonesia. (2018).
- Faqih, Ahmad. “Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Biologi Kelas X-5 Di SMA Negeri 10 Malang.” Universitas Negeri Malang, 2009.
- Lang, Lucas, and Arp Schnittger. “Endoreplication—a Means to an End in Cell Growth and Stress Response.” *Current Opinion in Plant Biology* 54 (2020): 85–92.
- Magnis-Suseno, Franz. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Penerbit PT Kanisius, 1992.
- Nasional, Departemen Pendidikan. “KTSP.” Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Scott, Andrew M, Detlef Geleick, Michael Rubira, Kerrie Clarke, Edouard C Nice, Fiona E Smyth, Elisabeth Stockert, Elizabeth C Richards, Frank J Carr, and William J Harris. “Construction, Production, and Characterization of Humanized Anti-Lewis Y Monoclonal Antibody 3S193 for Targeted Immunotherapy of Solid Tumors.” *Cancer Research* 60, no. 12 (2000): 3254–61.
- Sudrajat, Ajat. “DEMOKRASI PANCASILA Dalam PERSPEKTIF SEJARAH.” *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2016. <https://doi.org/10.21831/moz.v8i1.10763>.
- Utami, Indah Wahyu Puji. “Pemanfaatan Digital History Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal.” *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 3, no. 1 (2020): 52–62.
- Winaryati, Eny. “Penilaian Kompetensi Siswa Abad 21.” *Seminar Nasional Edusainstek FMIPA UNISMUS 2018* 6, no. 1 (2018): 6–19.